

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi, budaya, istiadat, serta seni dari suatu karya budaya nenek moyang kita. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keterampilan sikap, pengetahuan, keterampilan kelompok, sikap, motif dan nilai. Kebudayaan tercipta oleh suatu sikap manusia untuk melakukan suatu tindakan sehingga timbullah ilmu pengetahuan, tumbuhlah kebudayaan, perasaan, tingkah laku, cara hidup dan sebagainya.¹ Jadi, kebudayaan dalam masyarakat Jawa merupakan kesenian sebagai bentuk komunikasi dengan sesama bahkan dengan sang pencipta.

Kesenian dalam masyarakat Jawa tersebut yang salah satunya adalah seni tari tradisional yang biasanya dipertunjukkan dalam sebuah pementasan yaitu jaranan. Kesenian jaranan merupakan gerakan yang tariannya menirukan gerakan kuda dengan iringan musik rebana dan gamelan. Biasanya kesenian ini dimainkan 4 atau 6 orang bahkan lebih. Dalam teori lain, seni tari jaranan adalah seni tradisional yang kaya akan nilai seni dan budaya yang sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual. Menurutnya seni ini identik dengan kesurupan yang mana menjadikannya sebagai daya Tarik tersendiri.² Namun seiring dengan

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 8

² Rizky Agung dan Dhalia Soetopo, "Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Bayuwangi", FKIP *UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya dan Sejarah* ISBN: 978-602-72362-7-1, hal. 17

perkembangan zaman, seni jaranan menjadi lebih modern seperti dimodifikasi dengan dikolaborasikannya nilai-nilai keagamaan didalamnya.

Kesenian dalam Islam merupakan usaha dan upaya umat Islam untuk menghasilkan yang indah, namun tetap pada batasan suatu seni yang dihasilkan.³ Maksudnya, dalam kesenian jaranan baik dalam lagu, alat musik, serta tariannya setidaknya mengandung unsur-unsur keIslaman. Hal ini dilakukan supaya dalam kesenian tersebut tidak ada unsur syirik, yang biasanya penari mengalami kerasukan saat pementasan sedang berlangsung.

Seni pertunjukan Islam menunjukkan pada pertunjukan yang berhubungan dengan Islam. Kata Islam sendiri lebih dipilih karena bentuk-bentuk kesenian ini bukanlah bagian yang terpadu dari susunan ajaran dan aturan-aturan agama itu sendiri, tetapi merupakan sebuah gejala sampingan disekitar Islam sebagai agama. Namun, harus diakui bahwa beberapa bentuk pertunjukan yang lebih tua memang berperan penting dalam penyebaran kepercayaan Islam.⁴

Dalam kesenian jaranan, masyarakat telah menunjukkan ketertarikannya khususnya masyarakat yang ada di trenggalek, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya yang menonton acara festival jaranan terbuka setiap tahunnya. Selain banyak yang menonton, jumlah pesertanya pun juga tidak kalah banyak, baik dari lembaga pendidikan tingkat SD hingga SMA, dan bahkan umum. Pada tahun 2019 jumlah

³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, t.t), hal 9

⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 12

peserta yang mengikuti mencapai 58 grup, terdiri dari kategori 36 grup umum (9 dari luar kota dan 25 grup dari lokal Trenggalek), 6 peserta dari SD/MI, 7 peserta dari SMP/MTs, dan 9 peserta dari SMA/MA/SMK.⁵

Namun, dalam kesenian jaranan muncul permasalahan yang dikaitkan dengan hal yang bersifat magis atau mistik disetiap atraksinya. Pada atraksi tersebut, pemain mengalami kesurupan dan terkadang penonton juga demikian. Dalam kondisi tersebut, mereka akan melakukan tindakan di luar kesadarannya, mereka akan menari dan bertindak di luar nalar seperti; kehilangan keseimbangan, terhuyung-huyung, ada yang langsung terjatuh di lantai. Selain itu, ada juga tingkah lakunya yang menyerupai harimau dan mendesis seperti ular, bahkan ada yang lebih ekstrim lagi ketika bisa memakan pecahan kaca tanpa terluka. Hal tersebut dapat terjadi karena kepercayaan para pemain yang dimasuki roh ghaib ke dalam raga pemain.⁶

Adapun hukum dalam kesenian jaranan, ada yang mengatakan haram dan ada yang mengatakan boleh. Dikatakan keharaman tersebut bukanlah dari dalam keseniannya itu sendiri, melainkan ada faktor yang menyebabkan timbulnya keharaman tersebut. Jika dalam kesenian itu tidak ada hal-hal yang melanggar syariat dan bertujuan melestarikan budaya makadiperbolehkan. Seperti pada kutipan hadits dalam *al-fiqh 'ala al-*

⁵ Adhar Muttaqin, *58 Kelompok Meriahkan Festival Jaranan ke-24 Trenggalek Terbuka*, <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4678700/58-kelompok-meriahkan-festival-jaranan-ke-24-trenggalek-terbuka>, diakses 12 Maret 2020

⁶ Agus Sastranegara, *Memahami Fenomena Kesurupan dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Jaranan*, <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/agusyuliastiawan/5af48103f1334478f07b2da2/menyikapi-fenomena-kesurupan-dalam-kesenian-tradisional-jaranan>, diakses 9 Maret 2020

Madzahib al-Arba'ah, 5/406, yang artinya "Imam Nawawi rahimatullah ta'ala: Perbuatan sihir adalah haram itu merupakan dari dosa-dosa besar dan Rasulullah saw telah memasukkannya ke dalam tujuh ketetapan. Ada sihir yang hanya masuk ke dalam dosa maksiat yang besar, jika di dalamnya ada ucapan atau perbuatan yang menjerumuskan ke kekafiran maka itu kafir, jika tidak maka bukanlah kekafiran". Kesenian yang mengandung unsur magis atau sihir dan membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti hadits Nabi "tidak boleh membahayakan orang lain dan dirinya". Dan kesenian itu hukumnya mubah, seperti kutipan hadits tentang adat, "apa yang menurut kaum muslimin adalah baik maka menurut Allah juga baik".⁷

Sebagai bentuk pertunjukan tradisi yang berakar kuat dari kesenian rakyat, kesenian ini sering dipentaskan dalam berbagai lingkungan masyarakat pedesaan yang dilakukan bersamaan dengan acara *baritan* atau upacara, seperti hari jadi kota, karnaval dan lain-lain. Selain itu, juga ditampilkan di sekolah bersamaan acara yang sedang diselenggarakan, seperti perpisahan dan acara yang lainnya.

Alasan mengapa peneliti mengambil tema tersebut karena, kebanyakan penelitian tentang kesenian jaranan biasanya fokus pada ilmu budayanya. Dalam penelitian ini, selain membahas dari segi budaya juga membahas budaya sebagai sarana dakwah. Jadi, akan ada nilai-nilai islamnya.

⁷ Sahal Mujadi, *Apa Hukum Memainkan Tradisi atau Seni yang Menggunakan Jin?*, <https://alif.id/read/sahalmujadi/apa-hukum-memainkan-tradisi-atau-seni-yang-menggunakan-jin-b212702p/>, diakses 12 Maret 2020ur

Sementara itu, dalam lembaga pendidikan yang ada di sekolah-sekolah ekstrakurikuler seni tari jaranan sudah banyak yang menerapkannya, diantaranya sekolah SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek. Berdasarkan informasi yang sudah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah tersebut sama-sama memiliki prestasi dalam bidang seni Jaranan. Kedua sekolah tersebut dalam menyajikan kesenian jaranan mengandung nilai-nilai edukasi dalam agama Islam, seperti tarian yang ada pada kedua sekolah tersebut jaranan Turonggo Yakso, yang mana di dalamnya menganjurkan para manusia untuk tidak lupa bersyukur, hal ini dilatarbelakangi asal usul tarian Turonggo Yakso yang dilakukan dengan ritual upacara adat masyarakat yang ada di Dongko untuk menghasilkan panen raya yang memuaskan. Hingga akhirnya dengan kondisi yang semakin baik, maka upacara adat tersebut bagian dari rutinan yang diselenggarakan sebagai wujud puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, kesenian ini juga mengajarkan untuk kita selalu menjaga hawa nafsunya, seperti yang terlihat pada makna simbolis yaitu; Turonggo yang digambarkan seperti kuda, dan Yakso digambarkan sebagai nafsu. Jadi dalam tarian tersebut diceritakan prajurit berkuda yang dihadang oleh raksasa, sehingga ia harus memerangnya. Hal ini dapat diartikan supaya setiap manusia juga harus memerangi hawa nafsu yang ada pada diri mereka sendiri.

Peneliti memilih kedua lokasi tersebut karena seperti alasan di atas, yang menyebutkan benar-benar ada ekstrakurikuler kesenian yang salah satunya “Jaranan Turonggo Yakso” beserta nilai pendidikan Islamnya.

Berdasarkan wawancara, lembaga pendidikan SMAN 2 Trenggalek, berdasarkan wawancara dari guru PAI Bapak Mukhlisin, ekskul PPST “Aswangga” mengatakan “gerak dasar semua sama pada umumnya mengingat tidak diperbolehkan mengubah ciri khas Turonggo Yakso, beliau juga mengatakan sebelum memulai selalu berdoa kepada Allah SWT, di sela-sela kegiatan pun jika Adzan sudah berkumandang mereka serempak melaksanakan shalat terlebih dahulu, dan selesai kegiatan juga ditutup dengan doa. Selain itu, guru PAI juga menjelaskan wawasan keIslaman yang tersembunyi dalam kesenian tersebut, baik di kelas maupun di sanggar. Bahkan tari Turonggo Yakso juga dijadikan tugas individu untuk mempaktekan tari jaranan beserta makna simbolis sikap gerak yang menunjukkan budaya sekaligus keIslamannya”.⁸

Adapun penjelasan lain dari guru Seni Budaya Ibu Fresti mengatakan bahwa kesenian Jaranan Turonggo Yakso tidak hanya dijadikan tugas masing-masing siswa, namun juga dijadikan mata pelajaran pada kelas X, hal ini bertujuan untuk penguasaan yang tinggi pada setiap pertunjukan. Jadi, selain diberikan materi mengenai tari Jaranan Turonggo Yakso, peserta didik juga difasilitasi dengan media untuk menjembatani pengetahuan dan prakteknya, seperti satu set property tari Jaranan Turonggo Yakso dan tape recorder, serta video, rekaman ataupun media lainnya yang menunjang kegiatan.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa, kesenian tari Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek selain

⁸ Wawancara dengan Bapak Mukhlisin selaku Guru PAI SMAN 2 Trenggalek, tanggal 02 Maret 2021

⁹ Wawancara dengan Ibu Fresti Rusrianur Ekawati selaku Guru Seni Budaya SMAN 2 Trenggalek, tanggal 02 Maret 2021

mengajarkan gerakan tarian, juga mempelajari materi di kelas sehingga peserta didik dapat memahami lebih mendalam mengenai makna simbolis dalam Turonggo Yakso baik secara budaya, tradisi, maupun keagamaan.

Sedangkan Lembaga Pendidikan MAN 1 Trenggalek, berdasarkan informasi dari Bu Putri selaku guru kesenian sekaligus pelatih tari jaranan Turonggo Yakso, menjelaskan bahwa PPST “Seni Paras Sodo” dengan gerak dasar atau gerak pakem tari jaranan Turonggo Yakso yaitu *sembah* yang berarti mengharapkan keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Beliau juga menambahkan bahwa nilai-nilai Islam dalam kesenian tersebut selain dari gerakan dan sejarahnya atau alur ceritanya, juga dapat dilihat langsung seperti gerakan yang lebih lembut yang tidak terlalu mencak, kostumnya tertutup memakai lengan panjang, untuk penari putri memakai jilbab dan lain-lain.¹⁰

Selain nilai pendidikan agamanya, tarian juga jelas mengandung unsur budaya, walaupun gerakannya hampir sama dengan tarian jaranan pada umumnya. Namun, yang membedakannya masyarakat setempat yang kebanyakan dari daerah pertanian, sehingga ragam gerakannya seperti bercocok tanam. Jika ditarik benang merahnya maka kedua lembaga pendidikan tersebut SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek menjunjung tinggi kebudayaan yang ada di masyarakat. Dengan diterapkannya kesenian jaranan Turonggo Yakso, maka dapat dibuktikan bahwa kedua sekolah tersebut telah melestarikan budaya yang sekaligus

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Novy Aprilia Saputri selaku Guru Seni Budaya dan Pembina Jaranan MAN 1 Trenggalek, tanggal 17 Maret 2020

menjadi ciri khas masyarakat Trenggalek. Selain melestarikan budaya, kedua lembaga tersebut juga tidak melupakan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya, sehingga kita jadi tahu bagaimana cara mencintai kebudayaan nusantara namun tetap memasukkan nilai-nilai keIslamannya. Berangkat dari konteks di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **”Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso (Studi Multi Kasus di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek)”**.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru atau pelatih dalam menerapkan nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan tentang nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso, sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pengorganisasian Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek?

3. Bagaimana Implikasi Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan Strategi Pengorganisasian Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek
2. Menemukan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek
3. Menemukan Implikasi Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat mengembangkan keilmuan khususnya yang berkaitan nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso pada SMA/MA, supaya kesenian tersebut tidak hanya memiliki nilai budaya saja namun juga memiliki nilai-nilai keIslaman.

2. Secara Praktis

a. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi Lembaga Pendidikan di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek untuk lebih membina kualitas nilai-nilai islam dalam kesenian Jaranan Turonggo Yakso.

b. Pemerintah

Penelitian ini dapat di jadikan masukan dalam mengembangkan budaya yang berkaitan dengan kesenian jaranan Turonggo Yakso yang disisipkan nilai-nilai Islamnya.

c. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik yang sama, serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian.

d. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung semoga berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan, keagamaan, terutama yang bersangkutan dengan pendidikan, keagamaan dan kesenian.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Nilai adalah perasaan yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Nilai berhubungan dengan etika dan estetika. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat dan kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakam oleh anggota masyarakat.¹¹
- b. Nilai-nilai islam pada hakikatnya; suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup. Ajaran tersebut yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.¹²
- c. Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusi secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.¹³
- d. Jaranan Turonggo Yakso merupakan genre seni pertunjukan jaranan yang berkembang di wilayah Kabupaten Trenggalek.

¹¹ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pusaka Satya, 2001), hal. 22

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 141

¹³ Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", *Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara*, 2005, hal. 6

Istilah Turonggo Yakso berasal dari dua suku kata Bahasa Jawa yaitu, Turonggo yang berarti kuda dan Yakso berarti raksasa. Jadi Turonggo Yakso adalah kuda berkepala raksasa.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan "Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso (Studi Multisitus di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek)" adalah peneliti memfokuskan pada strateginya, diantaranya; strategi pengorganisasian dalam nilai-nilai Islam, strategi internalisasi dalam nilai-nilai Islam, dan strategi implikasi dalam nilai-nilai Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat dipahami dengan mudah, maka dalam tata urutan pembahasannya dapat dicantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori yang meliputi nilai-nilai Islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso, penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.

¹⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*, Surabaya: Dinas P dan K Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jatim, 1997), hal. 244

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek penelitian, paparan data atau temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V: Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang memuat memuat tentang keterkaitan teori dan hasil dari penelitian yang selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Bab VI: Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir tesis ini memuat daftar rujukan, lampiran lampiran dan riwayat hidup penulis.